

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kongres terapi musik dunia ke-9 di Washington, Amerika pada tahun 1999, terdapat lima model praktik terapi musik yang diakui secara internasional, yaitu *Guided Imagery and Music*, *Analytical Music Therapy*, *Creative Music Therapy*, *Benenzon Music Therapy*, dan *Behavioural Music Therapy* (Wigram et al., 2002). Menurut Darrow (2008), keragaman model dalam praktik terapi musik memungkinkan para terapis untuk menjangkau populasi klien yang lebih luas dan menyesuaikan pemilihan metode terapi dengan kebutuhan unik atau preferensi dari klien. Hingga saat ini, model terapi musik terus berkembang dan bertambah banyak seiring dengan perkembangan profesi terapi musik di berbagai negara.

Penerapan suatu model dalam praktik terapi musik dilandasi oleh orientasi teoretis yang berperan penting dalam pembentukan identitas dan praktik profesional seorang terapis. Hal ini didukung oleh Norcross (2006) yang menekankan bahwa orientasi teoretis merupakan cerminan dari integrasi antara identitas pribadi dan identitas profesional seorang terapis yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Menurut Potvin (2013), orientasi teoretis juga berperan dalam memberikan panduan dan cara pandang dalam melakukan praktik klinis serta menjelaskan pengetahuan fundamental yang mendasari cara pandang tersebut. Jenis orientasi teoretis yang menjadi landasan dalam praktik terapi musik antara lain adalah pendekatan kognitif-perilaku (Gaston, 1968; Michel, 1985), psikoanalisis (Choi,

2008), eksistensial/humanis/*person-centered* (Bruscia, 1987), medis (Choi, 2008), dan *music-centered* (Aigen, 2005). Orientasi teoretis yang menjadi fokus utama penelitian adalah pendekatan *music-centered*.

Tidak seperti pendekatan lain yang prinsip terapeutiknya telah memiliki landasan teoretis yang kuat sehingga dapat diterapkan secara ekstensif dalam praktik terapi musik, pendekatan *music-centered* hingga saat ini dalam 36 tahun perkembangannya, masih diperdebatkan oleh kalangan profesional terapi musik. Rudy Garred (2006) dalam buku "*Music as Therapy: A Dialogical Perspective*" menyatakan adanya perdebatan terkait pendekatan *music-centered*, di mana sebagian teoritis terapi musik meyakini bahwa tidak mungkin sebuah terapi dapat didasarkan pada kualitas mediumnya sendiri (*music as therapy*). Mereka berpendapat bahwa terapi tidak dapat terlepas dari proses verbal, dan oleh karena itu, musik seharusnya hanya menjadi media bantuan seperti dalam konsep *music in therapy*. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *music-centered* dalam praktik terapi musik belum sepenuhnya diklarifikasi.

Selain itu, konsep dari pendekatan *music-centered* juga dipahami dan digagas dengan cara yang berbeda-beda oleh para tokoh dalam bidang terapi musik. Lee & Khare (2001) menekankan bahwa dalam pendekatan *music-centered*, interpretasi proses terapeutik harus berasal dari infrastruktur musikal secara murni, bukan verbalisasi ataupun teori klinis eksterior. Penyimpangan dari penekanan dasar teoretis musik murni tersebut menurutnya membuat posisi praktik *music-centered* menjadi tidak valid. Kemudian, Kenneth Aigen (2005) menyatakan bahwa dalam pendekatan *music-centered*, mekanisme dari proses terapi musik terletak

pada kekuatan, pengalaman, proses, dan struktur dari musik. Namun, penggunaan verbalisasi untuk interpretasi tidak menentukan apakah seseorang sedang berpraktik dengan pendekatan *music-centered* atau tidak. Sementara itu, Epp (2007) berpendapat bahwa dalam pendekatan *music-centered*, pengalaman musikal dihargai sebagai tujuan akhir dalam dirinya sendiri, dan musik sejatinya sudah didesentralisasi, sehingga tidak dapat direduksi atau digolongkan ke bawah suatu tingkat analisis menyeluruh, baik psikologis, antropologis, maupun struktur musik. Pemaparan ide ketiga tokoh tersebut menunjukkan adanya variasi perspektif dan interpretasi antar tokoh dalam konsepsi pendekatan *music-centered*.

Kemudian, penelitian terkait pendekatan orientasi teoretis dalam bidang terapi musik masih sangat sedikit jumlahnya (Potvin, 2013). Beberapa buku yang mengagagas konsep pendekatan *music-centered* dalam terapi musik telah ditulis oleh beberapa tokoh seperti Rudy Garred (2006), André Brandalise (2001), dan Kenneth Aigen (2005). Penelitian dengan tujuan menginvestigasi dimensi pendekatan *music-centered* dalam salah satu model praktik terapi musik, yaitu *Nordoff-Robbins Music Therapy* sudah pernah dilakukan oleh Aigen (2014). Brandalise (2015) juga telah melakukan penelitian terkait proses psikodinamika dalam terapi musik kelompok dengan pendekatan *music-centered* terhadap populasi Gangguan Spektrum Autisme. Pada orientasi teoretis lain seperti pendekatan *person-centered*, kajian literatur dari pendekatannya sudah pernah dilakukan oleh Nebelung & Stensæth (2018) dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi dan nilai-nilai dasar yang menyeluruh terkait pendekatan *person-centered* dari berbagai sumber literatur

yang tersedia. Namun, hingga saat ini belum ada literatur ilmiah yang bertujuan untuk mengkaji pendekatan *music-centered* dalam terapi musik.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari konsep dan karakteristik utama pendekatan *music-centered* dalam terapi musik dari berbagai literatur yang dipublikasikan pada tahun 1985 sampai 2018. Rentang waktu publikasi literatur disesuaikan dengan waktu pertama kali orientasi teoretis tersebut dicetuskan oleh Bonny, Hesser, dan Kenny (1985) hingga tahun publikasi dari literatur terbaru yang dapat ditemukan dalam penelitian ini (2018), untuk dapat memberikan kajian yang komprehensif. Metode kajian literatur *scoping review* dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui pengumpulan dan analisis naratif terhadap data-data literatur yang belum pernah ditinjau secara komprehensif sebelumnya (Mays et al., 2001; Peters et al., 2015). Kajian literatur *scoping review* juga dilakukan dengan mengikuti kerangka kerja dari Arksey & O'Malley (2005) yang terdiri dari lima tahapan, untuk mendukung penelusuran literatur yang komprehensif dan terstruktur, memaksimalkan pengambilan informasi yang relevan, memberikan hasil yang dapat direproduksi, mengurangi potensi bias, serta memfasilitasi pelaporan hasil *scoping review* secara lengkap, transparan, dan konsisten dalam literatur.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja perspektif para penulis yang terdapat dalam berbagai literatur yang dipublikasikan pada tahun 1985 sampai 2018 mengenai konsep dan karakteristik utama dari pendekatan *music-centered* dalam terapi musik?
2. Bagaimana distribusi literatur kajian berdasarkan letak geografisnya, jenisnya, tujuannya, tahun publikasinya, serta model atau teknik terapi musik yang dipaparkan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari konsep dan karakteristik utama pendekatan *music-centered* dalam terapi musik dari berbagai literatur yang dipublikasikan pada tahun 1985 sampai 2018.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoretis
  - i. Memberikan informasi mengenai konsep dan karakteristik utama pendekatan *music-centered* dalam terapi musik dari berbagai sumber literatur yang dipublikasikan pada tahun 1985 sampai 2018
  - ii. Memberikan referensi teoretis bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi terkait pendekatan-pendekatan orientasi teoretis dalam terapi musik

2. Manfaat Praktis

- i. Sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran maupun praktik klinis terapi musik yang terkait dengan pendekatan *music-centered*
- ii. Membantu terapis musik dan calon terapis musik profesional dalam memahami salah satu pendekatan orientasi teoretis yang dapat menjadi identitas dan pedoman dalam pelaksanaan praktik terapi musik

